



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL CIRC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Maratus Sholihah¹, Kurniasih², Tatat Hartati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: sitimaratus33@gmail.com; Kurniasih@gmail.com;
tatat@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by low reading comprehension skill on 5th grade student of public elementary school in Bandung. The low ability of reading comprehension because the learning is still centered on teacher and student does not actively in learning process. This research aims to describe the application of cooperative learning model circ type to improve reading comprehension ability of 5th grade elementary school students in Bandung. This study has been done by using Research Method of Class with Model of Kemmis and Mc. Taggart. The research is done by two cycles, each cycle consists of four stages of research, which are : planning, Implementation, observation and reflection. The Instrument used in this research are observation sheet of CIRC model, evaluation sheet and documentation. The result of research showed an enhancement in reading comprehension skills of fifth grade public school X in Bandung with the application of cooperative learning model CIRC type.*

Keywords: *circ, reading comprehension skill*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Salah satu fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk membina keterampilan komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan

penguasaan ilmu pengetahuan. Pada abad 21, siswa harus memiliki berbagai kemampuan untuk menunjang pembelajaran. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21 yaitu harus mengembangkan kemampuan berbahasa. Diadopsi dari Abidin (2015, hlm.6) dan Sundari,dkk (2017, hlm. 467)

Menurut Resmi, dkk (2009, hlm.32) dalam belajar bahasa Indonesia terdapat empat aspek atau kemampuan

yang harus dikuasai seseorang untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik. yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa. Menurut Tarigan (2015, hlm.7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Abidin (2015, hlm.149) menyatakan bahwa minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah yaitu (1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, (3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tetapi pada kenyataan yang ada belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak dapat memahami isi bahan bacaan tersebut. Sedangkan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas lanjut. Melalui kegiatan membaca seharusnya siswa dapat memperoleh informasi secara aktif reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Diadaptasi dari jurnal Trisiantari & Sumantri (2016, hlm.205)

Gambaran Pembelajaran yang ideal dalam kegiatan membaca yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan kata lain siswa yang langsung terjun aktif dalam pembelajaran, siswa yang langsung membaca dan mengeksplere bacaan bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Kegiatan membaca dikatakan berhasil ketika siswa sudah memahami apa yang dimaksud dari teks bacaan yang dibacanya. Informasi apa yang sedang disampaikan dan makna apa yang harus siswa tangkap dari bacaan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Resmini,dkk (2009, hlm. 77) bahwa salah satu tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Sebab memahami makna atau maksud dari sebuah informasi adalah bukti bahwa seseorang sudah mencapai tujuan dari membaca dan ini membuktikan bahwa membaca pemahaman sangat penting dimiliki oleh seorang siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas V salah satu SD di kota Bandung, diperoleh data hasil evaluasi dari sebuah teks yang dibaca siswa nilai rata-rata siswa yaitu 52,5 dengan nilai terendah 32,5 dan nilai tertinggi 70, dari 26 siswa terdapat 3 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari nilai tersebut terlihat bahwa pada evaluasi yang berkaitan dengan teks, masih banyak siswa yang salah menjawab. Hal ini pun dapat terlihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bacaan yang dibaca, siswa tidak menjawab dengan cepat dan harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya. Ketika diminta menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca dan menyebutkan ide pokok dalam suatu paragraf, sering kali siswa masih kebingungan dan hanya menyalin dari bacaan. Juga ditambah dengan siswa banyak menanya arti dari suatu kata dan tidak dapat menentukan pesan apa yang dapat diambil dari suatu bacaan. Hal ini pun teramati ketika proses pembelajaran, siswa kurang aktif baik dalam bertanya, mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan yang telah dibaca. Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, banyak siswa yang menjawab

malas membaca karena membaca itu memusingkan dan membuat lelah.

Dari permasalahan yang ditemukan di atas sangat jelas terlihat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih kurang. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru lebih sering menerapkan metode ceramah dan penugasan, guru dalam mengajar pun tidak membuat RPP sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal dan menerapkan langkah pembelajaran sesuai dengan buku guru saja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu ditemukan solusi untuk menjadikan siswa aktif selama pembelajaran, dapat memahami bacaan, dan menemukan banyak makna dari membaca, serta mengubah pembelajaran dari *teacher centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada guru) menjadi *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Model/metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman antara lain yaitu metode PQ4R, SQ3R, GIST dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam memecahkan masalah yang peneliti temukan di kelas. Hal ini karena model yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang cenderung tidak ingin menerima instruksi membaca berkali-kali, dan cenderung berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas, sehingga pemilihan model pembelajaran kooperatif sesuai dengan kondisi siswa kelas VA. Selain itu CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) juga mampu menyelesaikan masalah yang ditemui. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm.51) bahwa CIRC

merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menentukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana. Selain itu didukung pula oleh pernyataan dari Slavin (dalam Rahim, 2008, hlm.35) bahwa tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi SD.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeksripsikan: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar. (2) pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar. (3) Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V Sekolah Dasar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam

pelaksanaan pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca dengan menggunakan model CIRC menurut Abidin (2016, hlm. 93) dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.

Alasan pentingnya peneliti mengatasi masalah kemampuan membaca pemahaman di kelas VA karena membaca pemahaman merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca, serta banyaknya teks pada pembelajaran tematik menuntut siswa untuk lebih banyak membaca dan memahami teks-teks tersebut dengan baik.

Somadayo (2011, hlm.10) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Membaca pemahaman menurut Resmini, dkk (2009, hlm.45) adalah kemampuan yang digunakan untuk memahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh baik tersurat maupun tersirat dengan melibatkan pengalaman dan pengetahuan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, dan setiap siklusnya terdapat langkah-langkah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN X yang terdapat di kecamatan Sukasari kota Bandung, pada bulan Februari hingga April. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VA yang berjumlah 26 orang, dengan rincian 18 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi dan soal evaluasi. Lembar observasi digunakan untuk mengungkap aktivitas siswa dan aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran, dan soal evaluasi digunakan untuk mengungkap kemampuan membaca pemahaman siswa. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa yang berupa angka. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik presentase.

Dalam Abidin (2010, hlm. 27) terdapat gambaran untuk proses pengukuran terhadap pemahaman membaca seseorang, yaitu:

$$\text{nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.242) memberikan gambaran untuk menghitung rata-rata kelas yaitu dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor nilai}}{\text{Jumlah subjek}}$$

Dengan rentang nilai yang mengacu pada permendikbud (2016, hlm.46) sehingga didapatkan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman

Kategori	Nilai
Baik Sekali (A)	89 <A<100
Baik (B)	79 <B<89
Cukup (C)	70 <C<79
Perlu Bimbingan (D)	D<70

Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data berkaitan dengan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa, kemudian dideskripsikan melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, display data dan *verifikasi* atau penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dengan menggunakan kurikulum 2013. Adapun sistematika RPP yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema dan subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu), tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, pendekatan / metode / strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (terdiri dari Tahap prabaca, dimana guru menunjukkan teks dan memberikan lembar kerja, tahap membaca dimana siswa membaca dalam hati, membaca secara berpasangan, membetulkan kesalahan pembaca ketika membaca, mencari kata-kata sulit dalam teks dan membaca nyaring kata-kata sulit yang telah ditemukan, dan mencari makna kata dari kata-kata sulit yang telah ditemukan. Tahap pascabaca terdiri dari kegiatan menceritakan kembali teks, pemeriksaan oleh pasangan, dan memberikan lembar kerja pada guru dan terakhir Tes), dan penilaian. Sistematika RPP pada umumnya sama, namun yang membedakan adalah RPP pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah model CIRC.

Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang. Kegiatan inti dimulai dari **tahap prabaca**. Pada tahap ini, siswa

dikelompokkan secara berpasangan dengan beranggotakan dua orang, kemudian guru memperlihatkan sebuah teks. Tujuan dari memperlihatkan sebuah teks agar siswa mengenal dulu teks seperti apa yang akan mereka baca dan pahami. Selama guru memberikan penjelasan, masih ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan. Hal ini dapat diatasi dengan membuat aturan pembelajaran sebelum pembelajaran.

Pada **Tahap Membaca**, siswa akan **membaca secara berpasangan**. Tahap ini diawali dengan setiap siswa masing-masing membaca senyap teks. Seluruh siswa pada kegiatan membaca senyap fokus membaca, tidak ada yang tidak membaca. Setelah masing-masing membaca senyap, siswa bersama teman sebangkunya saling bergantian membacakan teks bersama pasangannya dengan nyaring. Pada kegiatan membaca berpasangan ini beberapa siswa saling berhadapan dan membacakan dengan nyaring teks tersebut bersama teman sebangkunya. Namun ada juga beberapa kelompok yang tidak berhadapan sehingga terkesan mereka membaca masing-masing, namun ketika dihiperiki dan ditanya oleh guru, siswa menjawab mereka saling membacakan namun tidak ingin saling berhadapan. Ketika membaca bergantian, siswa yang bertugas sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan kesalahan yang dibuat pembaca. Beberapa siswa membetulkan kesalahan ketika temannya membaca, bahkan ada yang melaporkan kesalahan-kesalahan temannya kepada guru. Setelah membaca senyap dan membaca berpasangan, siswa diminta untuk **menulis struktur teks**. Pada kegiatan ini siswa diminta melakukan analisis prediksi terhadap teks. Terdapat perintah di lembar kerja dimana siswa harus memprediksi berkaitan dengan teks.

Selanjutnya siswa melakukan kegiatan **membaca nyaring**. Pada kegiatan ini siswa diminta menemukan

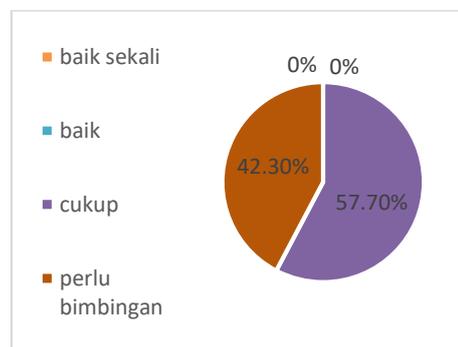
kata-kata sulit atau kosakata baru yang terdapat pada teks. Pada kegiatan ini siswa cukup kebingungan untuk menemukan makna sulit, hampir seluruh siswa mengatakan tidak ada kata yang sulit di teks tersebut. Hingga akhirnya guru menanyakan beberapa arti dari kata yang terdapat di teks, dan siswa tidak bisa menjawab. Setelah itu mereka dapat menemukan banyak kata sulit yang terdapat pada teks dan menuliskannya di lembar kerja. Setelah menemukan kata sulit, siswa membaca nyaring kata-kata sulit tersebut bersama teman sebangkunya. Dikarenakan ada beberapa siswa yang masih mencari kata sulit, mengakibatkan pada saat membaca nyaring kata-kata sulit ada beberapa siswa yang tertinggal hingga tidak membaca kata-kata sulit tersebut bersama teman sebangkunya. Hal ini dapat diatasi dengan penegasan waktu yang diberikan oleh guru agar semua siswa mengerjakan setiap langkah sesuai dengan waktu yang telah disediakan.

Selanjutnya siswa melakukan kegiatan **Makna kata**. Setelah siswa menulis dan membaca nyaring kata-kata sulit, siswa mencari makna dari kata-kata tersebut melalui kamus. Guru tidak menginstruksikan kepada siswa untuk membawa kamus sebelumnya, hingga ketika mencari makna sulit banyak siswa yang mencari maknanya melalui kamus *offline* yang terdapat di *smartphone*. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru memfasilitasi kamus untuk siswa.

Tahap Pascabaca, siswa melakukan kegiatan **Menceritakan kembali**. Pada tahap ini siswa diharuskan menceritakan kembali teks yang telah mereka baca, baik secara senyap maupun nyaring yang dilakukan bersama teman. Masalah terbesar pada tahap ini adalah siswa belum paham apa yang dimaksud dengan menceritakan kembali. Sebagian besar siswa hanya menuliskan kesimpulan atau definisi dari siklus air. Banyak siswa yang bertanya kepada guru, namun pada

akhirnya siswa tetap belum dapat menceritakan kembali teks dengan benar. Setelah itu siswa melakukan **pemeriksaan oleh pasangan**. Siswa menukarkan hasil kerjanya dengan teman pasangannya untuk dicek satu sama lain. Untuk langkah akhir model CIRC, siswa diberikan tes untuk menguji sejauh mana mereka telah memahami teks. Pada saat mengerjakan tes, siswa cukup kondusif walaupun tetap ada beberapa yang bertanya untuk mengkonfirmasi maksud dari pertanyaan.

Hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I adalah sebagai berikut



Grafik 1. Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Berdasarkan kategori menurut Permendikbud, tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 1 mengenai presentase ketuntasan kemampuan membaca pemahaman. Dari grafik di atas didapatkan presentase 0% baik sekali, 0% baik, 57,70% cukup, dan 42,30% perlu bimbingan. Meskipun lebih dari 50% siswa sudah mencapai KKM, namun kemampuan membaca pemahaman siswa masih perlu ditingkatkan.

Indikator yang dipilih untuk ditingkatkan pada penelitian ini ada lima, yaitu: 1) menentukan ide pokok, 2) menentukan makna kata, 3) menjawab pertanyaan sesuai dengan teks, 4) menentukan pesan, 5) menceritakan kembali. Adapun presentase yang didapat

untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:



Grafik 2. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki ketercapaian paling tinggi yaitu indikator menentukan ide pokok. Hal ini disebabkan karena guru menjelaskan terlebih dahulu apa itu ide pokok. Sedangkan indikator yang memiliki ketercapaian paling rendah yaitu indikator menceritakan kembali. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan siswa tentang bagaimana menceritakan kembali, kebanyakan siswa hanya memberikan kesimpulan atau menuliskan beberapa kalimat saja.

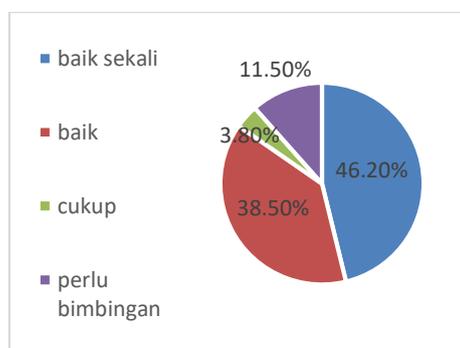
1. Indikator menentukan ide pokok
Ketercapaian indikator ini sebesar 77.18%. hal ini karena siswa sudah cukup mengerti untuk menentukan ide pokok dengan bantuan penjelasan dari guru
2. Indikator menentukan kata-kata sulit. Ketercapaian indikator ini sebesar 69.2%. pada indikator ini siswa masih kebingungan mencari makna kata dalam kamus, sehingga tidak dapat menerapkannya ketika mengerjakan soal evaluasi
3. Indikator menjawab pertanyaan.
Ketercapaian indikator ini sebesar 71.11%. masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dikarenakan masih banyak kekurangan pada langkah membaca.
4. Indikator menentukan pesan.

Ketercapaian indikator ini sebesar 72.11%. meskipun belum seluruhnya siswa dapat menentukan pesan, tapi secara keseluruhan siswa sudah menangkap maksud dari teks, hanya saja belum sempurna dalam menuliskan.

5. Indikator menceritakan kembali
Ketercapaian indikator ini sebesar 41.3%. hal ini disebabkan siswa belum mengetahui bagaimana menceritakan kembali dengan benar. Kebanyakan siswa hanya menyimpulkan atau bahkan hanya menuliskan beberapa kalimat saja.

Kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dimana siswa yang mencapai KKM berjumlah 15 siswa atau 58% siswa yang dikatakan tuntas belajar.

Setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat dikatakan kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi meningkat. Namun peningkatan belum mencapai keberhasilan penelitian, maka dilakukan tindakan selanjutnya dengan hasil sebagai berikut:

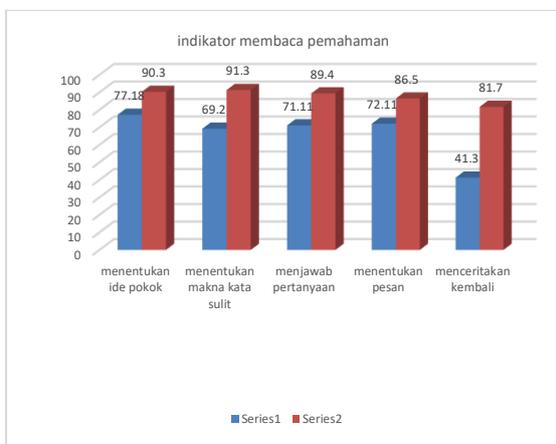


Grafik 3. Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Berdasarkan grafik di atas didapatkan 12 orang siswa yang masuk kategori baik sekali atau sebanyak 46.20%. 10 siswa atau 38.50% termasuk

ke dalam kategori baik, 1 siswa atau sebanyak 3.8% dikatakan cukup, dan 3 siswa atau sebanyak 11.50% dikatakan masih perlu bimbingan.

Adapun hasil peningkatan indikator yang dicapai siswa pada siklus II yaitu sebagai berikut:



Grafik 4. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

1. Indikator menentukan ide pokok.

Pada indikator menentukan ide pokok, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 77,18% menjadi 90,3%. Hal ini disebabkan siswa semakin mengerti dan terbiasa untuk menentukan ide pokok tanpa banyak lagi bertanya

2. Indikator menentukan makna kata

Pada indikator menentukan makna kata sulit, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 69,2% menjadi 91,3%. Presentase peningkatan mencapai 22,1%. Hal ini disebabkan siswa tidak mengalami kesulitan berarti ketika mencari makna kata dan memiliki fasilitas untuk mencari makna kata, sehingga dapat menerapkan ketika mengerjakan soal evaluasi.

3. Indikator menjawab pertanyaan

Pada indikator menjawab pertanyaan, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 71,11% menjadi 89,4%. Presentase

peningkatan mencapai 18,3%. Hal ini disebabkan karena perbaikan pada kegiatan membaca, sehingga siswa fokus dan dapat menjawab pertanyaan ketika diberikan pertanyaan.

4. Indikator menentukan pesan

Pada indikator menentukan pesan, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 72,11% menjadi 86,5%. Presentase peningkatan mencapai 14,4%. Hal ini disebabkan karena siswa fokus pada kegiatan membaca sehingga dapat menentukan pesan yang terdapat pada bacaan dan menuliskannya dengan benar.

5. Indikator menceritakan kembali

Pada indikator menceritakan kembali, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 41,3% menjadi 81,7%. Presentase peningkatan mencapai 40,4%. Hal ini disebabkan guru menjelaskan terlebih dahulu apa itu menceritakan kembali, hal tersebut dipermudah dengan cara siswa mencari dan menuliskan informasi-informasi penting pada setiap paragraph, sehingga dapat menceritakan kembali sesuai dengan informasi yang telah mereka dapatkan.

Selain indikator kemampuan membaca pemahaman, peningkatan pun terjadi pada rata-rata kelas. Adapun data yang dihasilkan yaitu sebagai berikut:

Siklus I	Siklus II
60	86,4

Tabel diatas menunjukkan adanya kenaikan rata-rata kelas siswa dari hasil nilai rata-rata pada siklus I sebesar 60, meningkat sebesar 86,4.

Adapun tingkat ketuntasan hasil tes membaca pemahaman siswa pada

siklus I dan siklus II, peneliti memaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Membaca Pemahaman

Presentase Ketuntasan Hasil Membaca Pemahaman	
Siklus I	Siklus II
58%	88%

Dilihat peningkatan presentase nilai hasil membaca pemahaman siswa dari grafik di atas, pada siklus I siswa yang tuntas atau yang memiliki nilai di atas KKM hanya 58%, dan meningkat sebanyak 30% pada siklus II menjadi 88%. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2013, hlm. 276) yang mengemukakan bahwa tinggi rendahnya capaian penguasaan materi dapat dilihat dari rata-rata hitung siswa dalam satu kelas, jika rata-rata hitung $\geq 75\%$ hal itu dapat dikatakan telah mencapai penguasaan minimal atau berhasil. Diperkuat dengan pendapat Abidin (2015, hlm.92) menyatakan bahwa CIRC merupakan alat pelajaran yang efektif dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Permendikbud no.22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dengan menggunakan kurikulum 2013. Pada dasarnya sistematika RPP selalu sama, yang menjadi pembeda adalah pada bagian langkah-langkah pembelajaran yang mana disesuaikan dengan langkah model CIRC.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model CIRC dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa menjadi meningkat, meliputi : siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai teks, mendengarkan arahan urutan kegiatan membaca yang

dijelaskan oleh guru, siswa membaca dalam hati, siswa membaca berpasangan, satu siswa menjadi pembaca dan satu siswa menjadi pendengar secara bergantian, selama membaca berpasangan siswa membetulkan apabila terdapat kesalahan yang dibuat pembaca, siswa melakukan analisis prediksi terhadap teks, siswa menemukan kata-kata sulit, siswa membaca nyaring kata-kata sulit, siswa menemukan makna kata sulit, dan menceritakan kembali teks dengan menggunakan bahasa sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca mepaaman siswa kelas V SDN X di kota Bandung.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Risqi Press.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Resmini, dkk. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : UPI PRESS
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Somadoyo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sundari,dkk. (2017). Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan Model *Student Achievement Divisions* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD. *Jurnal Antologi UPI*. 5 (1). 467
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa
- Trisianti & Sumantri. (2016). Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* Berpola *Lesson Study* Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5 (2). 205